



## ARTIKEL PENELITIAN—RESEARCH ARTICLE

# GAMBARAN KASUS KEGAWATDARURATAN PASIEN SERANGAN HEWAN DI INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD) RUMAH SAKIT SAIFUL ANWAR MALANG TAHUN 2012-2016, 2021 DAN 2022

Munsifah Zainayah<sup>1</sup>, Taufiq Abdullah<sup>1</sup>, Anom Josafat<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Staff Departemen Emergency Medicine FK Universitas Brawijaya

<sup>2</sup> Residen PPDS Emergency Medicine FK Universitas Brawijaya

\*Korespondensi:

anom.josafat@gmail.com

### Abstrak

**Latar belakang:** Indonesia sebagai negara tropis dengan ribuan pulau yang memiliki populasi hewan paling beragam di dunia. Beberapa di antaranya berbahaya bagi manusia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mengkaji kejadian penyerangan hewan yang dilaporkan ke RS Saiful Anwar Malang.

**Metode Penelitian:** yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Sampel penelitian ini diambil antara tahun 2012-2016, 2021, dan 2022. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 362 sampel yang seluruhnya merupakan pasien yang datang ke IGD RS Saiful Anwar Malang dengan keluhan akibat gigitan hewan.

**Hasil Penelitian:** ini terdiri dari 5 variabel. Pada variabel jenis kelamin, ada 253 laki-laki dan 109 perempuan yang dilaporkan. Pada variabel keluhan, nyeri merupakan keluhan yang paling sering dilaporkan sebanyak 178 kasus, diikuti bengkak sebanyak 122 kasus, luka 120 kasus, pusing 12 kasus, mual 11 kasus, gatal-gatal 6 kasus, kelemahan umum 3 kasus, dan diare 2 kasus. Pada variabel usia, 260 pasien berusia 18-60 tahun, diikuti 70 pasien berusia <18 tahun, dan 32 pasien berusia >60 tahun. Pada variabel triase didapatkan 120 pasien kategori hijau, 239 pasien kategori kuning, dan 3 pasien kategori merah. Variabel terakhir mengkategorikan hewan yang menyerang pasien. 268 kasus yang disebabkan ular, diikuti oleh 36 kasus yang tidak teridentifikasi, 24 kasus yang disebabkan anjing, 17 kasus yang disebabkan oleh kalajengking dan kucing, dan 3 kasus yang disebabkan oleh kera.

**Kesimpulan:** Jumlah angka serangan hewan cenderung menurun tiap tahunnya, dengan kelompok yang paling banyak yaitu laki-laki, usia 18-60 tahun. Keluhan yang paling banyak didapatkan yaitu nyeri pada lokasi gigitan dan hewan penyebab tersering adalah ular. Status kegawatan yang paling banyak yaitu P2(Kuning).

**Kata Kunci:** Serangan Hewan, Instalasi Gawat Darurat, Triase.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan megabiodiversitas yang sangat tinggi<sup>6</sup>. Dalam hal kekayaan spesies di Indonesia terdapat sekitar 12% (515 spesies, 39 endemik) dari total spesies mamalia, 7,3% (511 spesies, 150 endemik) dari total

spesies reptil di dunia, sekitar 17% (1531 spesies, 397 endemik) dari total spesies burung di dunia, 270 spesies amfibi (100 endemik), dan 2.827 spesies binatang tidak bertulang belakang, selain ikan air tawar<sup>7</sup>. Dengan luas wilayah yang hanya 1,7% dari seluruh Bumi, angka tersebut tergolong tinggi. Meskipun begitu, hal ini juga tentunya akan



berbanding lurus dengan kasus hal-hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan fauna tersebut. Hal-hal tersebut dapat merugikan hewan itu sendiri, maupun hewan lain atau bahkan manusia. Salah satunya adalah serangan dari hewan terhadap manusia. Penelitian ini membahas tentang serangan hewan yang menyebabkan seseorang pergi ke Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Saiful Anwar, dengan tujuan untuk mengetahui hewan apa saja yang menjadi penyebab keluhan, keluhan apa saja yang sering terjadi pasca serangan hewan, serta demografi pasien yang paling terkena serangan hewan (meliputi jenis kelamin, serta usia pasien.) Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat bisa lebih mengetahui dan menyadari bahaya yang dapat disebabkan oleh hewan. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang rencana mitigasi serta alur tatalaksana yang lebih universal dan terintegrasi baik di RSSA maupun seluruh Indonesia. Kami juga berharap dengan adanya penelitian ini, pihak yang berwenang dapat mengembangkan basis data untuk mempermudah membuat perencanaan tatalaksana

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data diambil dari sistem rekam medis dari IGD RSSA. Dari rekam medis tersebut, hanya yang relevan yang dimasukkan sebagai sampel. Pada akhirnya, terdapat 362 sampel yang berada dari tahun 2012-2016 dan 2022.

Dari 362 sampel tersebut, akan diukur 5 variabel untuk melihat trend yang muncul pada kasus serangan binatang yang ada di RSSA Malang. Variabel tersebut antara lain, usia dan jenis kelamin pasien, hewan penyebab, keluhan yang dialami pasien, dan status kegawatan (triase).

## HASIL

Berdasarkan pengumpulan data, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Berdasarkan tahun, jumlah kasus tertinggi didapatkan pada tahun 2016, dengan jumlah 80 kasus. Sedangkan untuk jumlah yang terendah

didapatkan pada tahun 2022 dengan jumlah 18 kasus (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah kasus berdasarkan tahun

Tahun	Jumlah kasus
2012	70
2013	41
2014	47
2015	64
2016	80
2021	43
2022	18
Total	362

2. Berdasarkan jenis kelamin, golongan yang paling banyak yaitu kasus dengan jenis kelamin laki-laki, sebanyak 253 kasus. Sedangkan untuk perempuan, jumlah kasusnya yaitu 109 kasus (Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah kasus berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	253	69.9
Perempuan	109	30.1
Total	362	100

3. Berdasarkan usia, yang paling banyak didapatkan yaitu golongan usia 18-60 tahun, dengan jumlah 260 pasien, diikuti dengan golongan usia kurang dari 18 tahun dengan jumlah kasus 70, dan 32 kasus pada golongan usia diatas 60 tahun. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 2.

Tabel 3. Jumlah kasus berdasarkan usia.

Usia	Jumlah	Persentase
<18 tahun	70	19.3
18-60 tahun	260	71.8
>60 tahun	32	8.9
Total	362	100



4. Berdasarkan keluhan, jumlah terbanyak yaitu nyeri dengan jumlah kasus 178, diikuti dengan bengkak dengan jumlah kasus 122, dan luka sebanyak 120 kasus. Keluhan lainnya yaitu pusing (12 kasus), mual dan muntah (11 kasus), gatal-gatal (6 kasus), lemas (3 kasus), dan diare (2 kasus). Dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah kasus berdasarkan keluhan

Keluhan	Jumlah	Persentase
Pusing	12	3.3
Diare	2	0.5
Mual Muntah	11	3
Lemas	3	0.8
Nyeri pada lokasi gigitan	178	49.1
Bengkak	122	33.8
Gatal-gatal	6	1.6
Luka	120	33.1
Total	362	100

5. Berdasarkan hewan penyebab, didapatkan jumlah kasus paling banyak yaitu ular sebanyak 268 kasus (74 persen), diikuti dengan anjing sebanyak 24 kasus (6.6 persen), kucing dan kalajengking masing-masing sebanyak 17 kasus (4.6 persen), monyet sebanyak 3 kasus (0.8 persen) dan laba-laba dan kelabang masing-masing sebanyak 2 kasus (0.5 persen). Dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah kasus berdasarkan hewan penyebab

Hewan penyebab	Jumlah	Persentase
Ular	268	74
Laba-laba	2	0.5
Kucing	17	4.6
Anjing	24	6.6
Kalajengking	17	4.6
Monyet	3	0.8
Kelabang	2	0.5
Total	362	100

6. Berdasarkan status kegawatan (triase), jumlah kasus dengan status kegawatan P1 didapatkan 3 kasus (0.8 persen), P2 sebanyak 239 kasus (66.1

persen) dan P3 sebanyak 120 kasus (33.1 persen). Dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah kasus berdasarkan status kegawatan

Status kegawatan	Jumlah	Persentase
P1 (Merah)	3	0.8
P2 (Kuning)	239	66.1
P3 (Hijau)	120	33.1
Total	362	100

## PEMBAHASAN

Dilihat dari jumlah kasus per tahunnya, dapat diamati jumlah yang naik turun namun konsisten. Juga dapat diamati terdapat penurunan pada tahun 2021 dan 2022. Pada tahun 2021 dapat terjadi penurunan mungkin karena adanya pandemi. Tidak didapatkan data pada tahun 2017-2022 dikarenakan rekam medis pada tahun itu hilang, sehingga tidak dapat ditampilkan.

Laki-laki merupakan golongan yang paling banyak terkena kasus gigitan pada penelitian ini. Hal ini serupa dengan beberapa penelitian yang dilakukan di tempat lain, seperti yang dilakukan oleh Cosme, dkk. (2000)<sup>2</sup> dan Kassiri, dkk. (2018)<sup>5</sup>. Hal ini mungkin bisa disebabkan karena laki-laki lebih banyak waktu terpapar dengan hewan-hewan tersebut, khususnya karena aktivitas yang lebih banyak diluar rumah<sup>2</sup>.

Berdasarkan usia, golongan yang paling banyak tergigit adalah usia 18-60, dimana golongan usia ini merupakan usia yang paling produktif. Penemuan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Bay, dkk. (2021)<sup>1</sup>. Usia produktif menempatkan orang lebih terpapar pada hewan-hewan tersebut, apabila dibandingkan dengan orang yang belum atau tidak bekerja.

Berdasarkan keluhan, didapatkan jumlah kasus yang paling tinggi adalah nyeri, bengkak dan luka. Hal ini merupakan fenomena yang umum, dimana trauma fisik langsung yang disebabkan oleh gigitan hewan yang membuat orang datang ke rumah sakit / fasilitas kesehatan. Hal ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh



Johnson, dkk. (2016)<sup>4</sup> yang mendapatkan keluhan yang paling banyak merupakan nyeri perut (31 persen), diikuti dengan nyeri pada lokasi gigitan (12.4 persen).

Berdasarkan hewan penyebab, dapat diamati bahwa hewan yang paling sering adalah ular. Hal ini dapat dikarenakan karena stigma masyarakat terhadap gigitan ular yang membuat mereka khawatir ketika digigit ular dan lalu segera ke rumah sakit / fasilitas kesehatan apabila dibandingkan dengan gigitan hewan lain. Hal ini serupa dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Woods, dkk. (2000)<sup>8</sup> bahwa orang lebih cenderung takut bahwa gigitan ular untuk berbahaya bagi manusia. Temuan ini sebenarnya hal yang positif karena dapat menyelamatkan nyawa, dengan meningkatkan kesadaran dalam mencari pengobatan terhadap gigitan ular.

Berdasarkan tingkat kegawatdaruratan (triase) mayoritas pasien memiliki status P2, lalu diikuti dengan P3, dan P1. Hal ini dapat disebabkan karena klinis yang didapatkan pada pasien saat datang ke rumah sakit sebenarnya stabil dan membutuhkan observasi, sehingga paling banyak didapatkan pada triase P2

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan penelitian ini. Pertama, jumlah serangan terhadap manusia menurun cukup signifikan pada masa COVID-19 yang membuat banyak warga Malang untuk tetap di rumah, jauh dari lingkungan yang rentan untuk terjadi serangan hewan, kecuali hewan peliharaan.

Kelompok yang paling banyak terkena gigitan hewan yaitu laki-laki, kelompok usia 18-60 tahun dan keluhan yang paling sering ditemukan yaitu nyeri pada lokasi gigitan. Hewan penyebab yang paling sering adalah ular dan status kegawatan saat datang di IGD yaitu P2(Kuning).

## DAFTAR PUSTAKA

1. Bay, V., Jafari, M., Shirzadi, M. R., Bagheri, A., & Masoudi Asl, I. (2021). Trend and epidemiological patterns of animal bites in Golestan province (Northern Iran) between 2017 and 2020. *PloS one*, 16(5), e0252058.
2. Cosme, Quilles., GM, Perez-Cardona, C. M., & FI, A. O. (2000). Descriptive study of animal attacks and bites in the municipality of San Juan, Puerto Rico, 1996-1998. *Puerto Rico health sciences journal*, 19(1), 39-47.
3. Eslamifar, A., Ramezani, A., RAZAGHI, A. M., Falahian, V., Mashayekhi, P., Hazrati, M., Aghakhani, A., (2008). Animal Bites in Tehran, Iran.
4. Johnson, T., Gaus, D., & Herrera, D. (2016). Emergency department of a rural hospital in Ecuador. *Western Journal of Emergency Medicine*, 17(1), 66.
5. Kassiri, H., Ebrahimi, A., & Lotfi, M. (2018). Animal bites: epidemiological considerations in the east of Ahvaz County, Southwestern Iran (2011-2013). *Archives of Clinical Infectious Diseases*, 13(5).
6. Kusmana, C., & Hikmat, A. (2015). Keanekaragaman hayati flora di Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 5(2), 187-187
7. Supriatna, J. (2018). *Konservasi Biodiversitas : Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Obor
8. Woods, B. (2000). Beauty and the beast: preferences for animals in Australia. *Journal of Tourism Studies*, 11(2), 25-35.